

**PENYUTRADARAAN PROGRAM DOKUMENTER PROFIL**

**SOSOK PENGGAGAS**

**“Sudarso dan Becak Vespa”**

**KARYA SENI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Televisi



**Disusun oleh :**

**Syam Aditia**

**NIM: 0510239032**

**JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

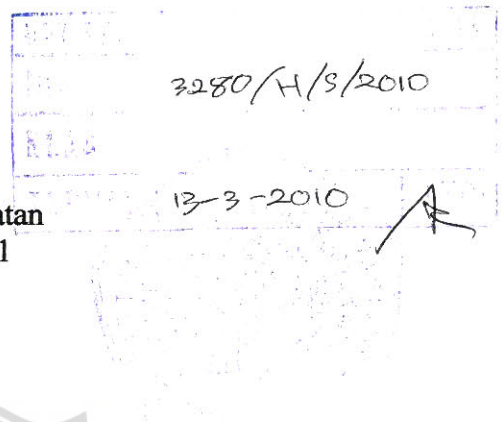
**2010**

**PENYUTRADARAAN PROGRAM DOKUMENTER PROFIL**

**SOSOK PENGGAGAS**

**“Sudarso dan Becak Vespa”**

**KARYA SENI**  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Televisi



**Disusun oleh :**

**Syam Aditia**  
**NIM: 0510239032**



**JURUSAN TELEVISI**  
**FAKULTAS SENI MEDIA REKAM**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2010**

## PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima dan disahkan oleh tim penguji Jurusan  
Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada  
tanggal....*03 FEB 2010*

Dosen Pembimbing I

*[Signature]*  
**Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.**  
NIP: 19580912 198601 1 001

Dosen Pembimbing II

*[Signature]*  
**Nanang Rahkmad Hilayat, M.Sn**  
132 206 676

Cognate

*[Signature]*  
**Latief R. Hakim, S.Sn**  
19790514 200312 1001

Ketua Jurusan Televisi

*[Signature]*  
**Deddy Setyawan, M.Sn.**  
NIP: 19760729200112 1 001

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

*[Signature]*  
**Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.**  
NIP: 19580912 198601 1 001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini:

Nama : Syam Aditia  
No Mahasiswa : 0510239032  
Angkatan Tahun : 2005  
Judul Penciptaan Karya : Penyutradaraan Program Dokumenter Profil  
Sosok Penggagas, Sudarso & Becak Vespa

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Penelitian/Penciptaan Karya Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung-jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 12 Januari 2010

Yang menyatakan,

Syam Aditia



*Untuk kedua orangtuaku.....*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Tugas Akhir Karya Seni ini merupakan syarat wajib untuk menyelesaikan studi di Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Ide dan kreatifitas dalam karya ini terwujud atas antuan semua teman-teman. Adapun pemulisan laporan karya program Dokumenter Profil Sosok Penggagas episode Sudarso dan Becak Vespa ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara konseptual tentang karya audio visual yang telah dikerjakan penulis sebagai sutradara. Meskipun jauh dari kesempurnaan, semoga karya Tugas Akhir ini dapat memberi kontribusi terhadap almamater maupun eksistensi dunia audio visual, serta memberikan semangat pada kita semua agar lebih menghargai hasil karya orang lain dan jangan takut untuk melakukan yang terbaik untuk orang-orang di sekitar kita.

Kebanggaan ini tidak berarti tanpa bantuan dan kemudahan dari berbagai pihak. Bersama ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Alexandri Lutfhi R., M.S, Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan selaku dosen pembimbing I.
2. Deddy Setyawan M.Sn, Ketua Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam.
3. Nanang Rakhmad Hidayat M.Sn selaku dosen pembimbing II.
4. Latief R. Hakim S.Sn, selaku dosen wali.
5. Bapak dan ibu dosen, segenap staf pengajar serta seluruh karyawan Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institiut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Kedua orang tua, Bapak Giato dan Ibu Marlina.
7. Saudaraku, Bang Kiki, Kak Dewi, dan Kak Retni.
8. Keluarga besar "Sudi Mampir".
9. Pemerintah Kota Padangsidempuan.

10. Keluarga Sudarso

11. Para Narasumber yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.



Yogyakarta, Januari 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan Karya.....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
D. Tinjauan Karya.....	9
<b>BAB II OBJEK PENCIPTAAN</b>	
A. Objek Penciptaan .....	12
B. Analisis Objek .....	13
<b>BAB III LANDASAN TEORI</b>	
A. Dokumenter.....	24
B. Teknik Piramida .....	28
C. Vox-pop.....	29
D. Penyutradaraan.....	31



**BAB IV KONSEP KARYA**

A. Konsep Karya.....	37
B. Desain Program .....	44
C. Desain Produksi.....	46

**BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA**

A. Tahapan Perwujudan .....	50
B. Pembahasan Karya .....	64
C. Kendala Dala Perwujudan Karya .....	77

**BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	80
B. Saran.....	81

<b>DATAR PUSTAKA</b> .....	82
----------------------------	----

<b>LAMPIRAN</b> .....	84
-----------------------	----



## DAFTAR GAMBAR

Gbr.1. Becak Dayung Barang .....	14
Gbr.2. Becak Dayung Penumpang .....	14
Gbr.3. Becak Motor di Sumatera Utara .....	15
Gbr.4. Vespa Buatan Piaggio .....	19
Gbr.5. Becak Vespa di Kota Padangsidempuan .....	20
Gbr.6. Sudarso.....	21
Gbr.7. Skema Piramida .....	29
Gbr.8. Cuplikan <i>Opening Program</i> .....	70
Gbr 9. Cuplikan Segmen I .....	71
Gbr 10. Cuplikan Segmen II .....	72
Gbr 11. Cuplikan Segmen III .....	72
Gbr 12. Cuplikan Segmen IV .....	73
Gbr 13. Cuplikan <i>Opening Bumper</i> .....	75
Gbr 14. Cuplikan <i>Bumper In</i> .....	75
Gbr 15 <i>Caption</i> Nama .....	76
Gbr 16 Logo Program .....	77
Gbr 17. Cuplikan Hasil <i>Grading</i> .....	78

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penciptaan

Sebuah daerah dianggap maju jika memiliki kebudayaan yang berkembang. Artinya di dalam daerah tersebut masyarakatnya telah mencurahkan segala pemikiran untuk mempermudah aktifitas kesehariannya. Seperti yang diungkapkan oleh Drs. H. Abu Ahmadi dalam bukunya "Ilmu Sosial Dasar" :

Ditinjau dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta "Budhayah" yakni bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Jadi kebudayaan adalah hasil budi atau akal manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup.<sup>1</sup>

Pengertian kebudayaan ini juga didapat dalam teori antropologi oleh Koentjaraningrat :

Kebudayaan adalah : Keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>2</sup>

Perkembangan kebudayaan itu dibagi menjadi kebudayaan material berupa hasil karya berwujud kebendaan dan kebudayaan nonmaterial atau adat istiadat. Menurut pernyataan di atas dapat disimpulkan semua hasil cipta manusia termasuk dalam kebudayaan. Alat transportasi merupakan salah satu kebudayaan material yang dapat membantu mempermudah dalam perjalanan serta menghemat waktu dan tenaga.

Becak merupakan salah satu alat transportasi yang sampai sekarang masih dipakai di berbagai belahan dunia untuk mempermudah dalam beraktifitas. Kendaraan berkapasitas tiga orang yaitu dua penumpang dan seorang pengemudi ini

<sup>1</sup> Drs. H. Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hal.50.

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hal.180.

awalnya berasal dari kebudayaan Jepang pada tahun 1870-an yang menggunakan manusia sebagai tenaga penggerak. Seiring berkembangnya kehidupan manusia, becak ini pun berkembang di wilayah Asia dengan perubahan bentuk dan fungsi sesuai dengan kebutuhan masing-masing masyarakatnya. Awalnya kendaraan ini berkembang dengan menggunakan sepeda yang dikayuh menggunakan tenaga manusia, kemudian seiring dengan lahirnya revolusi industri maka tenaga penggeraknya diganti dengan mesin. Sampai sekarang, becak dengan tenaga sepeda maupun becak dengan tenaga mesin motor masih dipakai.

Di beberapa kota besar di Indonesia becak masih menjadi sarana transportasi yang diandalkan, di Kota Padangsidempuan, Propinsi Sumatera Utara pun masih menjadikan becak sebagai salah satu alat transportasi yang paling dominan selain motor ataupun angkutan umum, karena dinilai lebih praktis dan efisien. Becak yang ada di daerah ini sedikit berbeda dalam hal mesinnya, tenaga penggeraknya adalah motor Vespa yang termasuk dalam kendaraan tua namun masih bisa berfungsi dengan baik. Meskipun dikategorikan sebagai motor *lawas*, tetapi kemampuan Vespa untuk menanjak di daerah perbukitan tidak diragukan lagi. Suku cadang mesin Vespa pun tidak terlalu repot jika rusak. Menurut riset yang didapat dari pemilik becak, motor ini tidak menghabiskan banyak biaya jika harus *service*, seringnya hanya masalah suspensi depan, busi, dan masalah karburasi. Bahkan semakin berkembangnya becak Vespa khususnya di kota Padangsidempuan menjadikan sebuah pola hidup yang baru bagi masyarakatnya. Untuk mobilitas dalam kota, becak ini lebih mendominasi karena praktis bisa ditemui dimana saja di pelosok kota. Menjamurnya transportasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sumber daya manusia yang tersedia dan faktor ekonomi kelas menengah kebawah yang menjadikan becak sebagai mata pencaharian pokok dalam memenuhi kebutuhan finansial karena dinilai pekerjaan ini tidak begitu berat.

Jika menelusuri jejak keberadaan becak itu sendiri, pastilah ada seorang penggagas yang mencetuskan ide untuk membuat becak di daerah ini. Walaupun becak terlahir bukan dari daerah itu, namun dipastikan ada akal manusia yang

memikirkan untuk pertama kalinya pembuatan sebuah becak di daerah Padangsidimpuan. Adalah seorang lelaki bernama Sudarso, yang kini telah tersingkir dari hiruk pikuk kota dan kebisingan becak Vespa. Ia mengaku pertama kali menciptakan betor tersebut di Kota Padangsidimpuan pada tahun 1971, namun hingga hampir 40 tahun ini ia tidak pernah dianggap atau diberi penghargaan sekalipun oleh pemerintah atas idenya itu. Padahal hasil ciptaannya telah diproduksi oleh beberapa bengkel setempat tanpa meminta izin kepada sang penggagas. Sebenarnya ia tidak menciptakan Vespa, pada awalnya hanya memiliki inisiatif untuk mengganti kendaraan setempat yaitu *sado* yang oleh Dinas Perhubungan dan masyarakat dianggap kotor dan kudanya membuat pemandangan tidak sedap di daerah kota. Sehingga terpikirkan oleh Pak Sudarso yang pada waktu itu membuka bengkel las untuk membuat becak dari tenaga mesin hingga akhirnya mendesain bak becak yang dapat digunakan di daerah tersebut. Sekarang Pak Sudarso sudah tua, ia tidak lagi berharap untuk diberi penghargaan walaupun hati kecilnya kecewa kepada pemerintah setempat atas hasil karyanya yang dianggap oleh masyarakat namun sang penggagas tidak diingat.

Realita yang ada ini merangsang untuk ditampilkan dalam sebuah karya *audio visual* yang memiliki unsur pendidikan dan informasi yang dilatar belakangi oleh muatan lokal suatu daerah di Indonesia. Sehingga isi dan penyajiannya memiliki nilai kedekatan (*proximity*).

Karya *audio visual* memiliki bentuk dan fungsi yang beragam. Seiring pesatnya perkembangan dunia televisi dewasa ini membuat para produser dan para sineas membuat program yang bisa dinikmati sebagai hiburan ataupun sarana informasi. Seorang produser harus memikirkan bagaimana mengembangkan sebuah gagasan dalam materi produksi tidak hanya menghibur, namun juga memiliki nilai dan makna dalam penyajiannya. Masyarakat Indonesia hampir memiliki sebuah pesawat televisi dirumahnya, bahkan di pusat perbelanjaan, kantor, atau tempat-tempat umum lainnya pesawat televisi telah menjadi gaya hidup dan kebutuhan

karena kehadirannya telah memberikan banyak pengaruh seperti pola hidup, pemikiran, informasi yang didapat masyarakat luas.

Televisi juga merupakan sebuah entitas budaya karena ia turut berperan dalam mewujudkan majunya sebuah budaya, sekaligus bisa mempengaruhi kemundurannya. Film atau tontonan yang ditayangkan melalui televisi kadang sering digugat karena tidak seluruhnya sesuai dengan budaya sebuah masyarakat. Dan dalam konteks inilah transformasi budaya melalui tayangan-tayangan televisi selalu mendapatkan perhatian yang sangat besar. Televisi melalui tayangannya diharapkan dapat memajukan budaya sebuah masyarakat.<sup>3</sup>

Kemajuan teknologi dan pola penyiaran membuat bentuk sajian sebuah program bermacam-macam dan telah menjadi pakem bagi dunia pertelevisian dunia. Salah satu format penyajian yang cukup berkembang adalah format dokumenter. Format ini belakangan ini menjadi pilihan bagi produser stasiun televisi untuk membuat sebuah program televisi karena memaparkan kejadian nyata secara faktual. Artinya, penonton tidak lagi disugahi oleh program fiksi diluar nalar namun menyuguhkan karya *audio visual* dengan tema yang ada disekitar masyarakat dan menyajikannya secara sederhana sehingga membuat penonton seperti melihat kenyataan sebenarnya dengan dibumbui oleh kreatifitas pembuatnya hingga kelihatan lebih menarik. Berbeda dengan program fiksi, nonfiksi yang dalam hal ini dokumenter lebih menekankan pada konten dan kemasannya. Kreatifitas hanya berkisar itu, tanpa ada penambahan hiperbola yang biasanya ada didalam program fiksi.

Fenomena becak Vespa ini akan lebih terasa berkesan bagi penonton jika dikemas dengan format dokumenter karena selain informasi yang akurat, unsur lain seperti pendidikan dan hiburan juga bisa tercakup didalamnya.

---

<sup>3</sup> Askurifai Baksin, *Jurnalistik Televisi, Teori Dan Praktik*, Simbiosis Rekatama Media, 2006, hal.39.

Sebuah format dokumenter juga memiliki beberapa bentuk penyajian yang bisa menekankan sebuah objek atau permasalahan yang ingin diangkat sehingga fokus alur bisa diketahui dan dicek oleh penonton. Apa yang telah terekam memang berasal dari fakta di masyarakat namun itu saja belum cukup. Sebuah dokumenter secara tidak langsung dipengaruhi oleh pembuatnya, artinya subyektifitas sutradara dokumenter sungguh berperan dalam pemaparan permasalahan yang diangkat.

Pokok permasalahan yang diangkat dalam program dokumenter “Sosok Penggagas” ini adalah eksistensi becak Vespa di Kota Padangsidimpuan dan juga keberadaan Pak Sudarso sebagai penggagas pertama becak motor di kota itu. Permasalahan yang menitikberatkan pada objek benda dan manusia menjadikan program ini akan dikemas dalam bentuk program dokumenter Profil yang membahas eksistensi becak Vespa di Kota Padangsidimpuan dan sosok Pak Sudarso sebagai penggagas pertama. Bentuk penyajian ini akan terasa tidak terlalu lebar sehingga batasan-batasan pembahasan bisa ditekankan pada dua objek tersebut. Hal ini juga akan membantu dalam proses riset karena becak Vespa itu sendiri pada saat ini masih ada di Kota Padangsidimpuan dan Pak Sudarso masih hidup dan bersedia untuk menjadi objek dokumenter dari sudut pandangnya.

Dokumenter menyajikan fakta yang ada dengan kadar subyektifitas pembuatnya. Semua bisa dipadukan dengan unsur lain dari program televisi seperti berita. Dokumenter “Sosok Penggagas” ini akan mengambil teori-teori dari program berita aktual karena sama-sama menyajikan informasi faktual, bedanya berita menyajikannya secara aktual sedangkan dokumenter penyajiannya tidak terikat waktu tayang sesuai isi masalah yang sedang hangat atau baru saja terjadi. Struktur berita yang dipakai adalah struktur piramida, yaitu menyajikan informasi dari yang umum atau tidak terlalu penting kemudian semakin menjurus pada informasi inti. Informasi yang lebih umum adalah informasi tentang lokasi objek dan keberadaannya ditengah masyarakat. Kemudian pembahasan semakin dipersempit kearah sosok Pak Sudarso sebagai bagian dari sejarah becak yang diawal telah diinformasikan. Tujuan yang ingin dicapai adalah pemaparan dari yang sangat sederhana sampai yang detail dan

diharapkan penonton ingin mengikuti sampai mana pembahasan masalah di akhir program.

Program dokumenter “Sosok Penggagas” ini di dalamnya ada *vox-pop*. Penggunaan *vox-pop* ini difungsikan untuk menonjolkan objek agar dapat diapresiasi oleh masyarakat dan juga sebagai penunjang hasil riset yang didapat di lokasi. Secara tidak langsung *vox-pop* ini akan merangsang penonton untuk ikut berpikir dan masuk ke dalam pokok bahasan program yang disajikan sehingga program tidak saja menjadi sebuah hiburan tapi membentuk dan mencerdaskan masyarakat karena opini yang ditimbulkan oleh publik bisa berbeda-beda sesuai persepsi masing-masing.

Semakin berkembangnya industri televisi di Indonesia membuat para produser dan stasiun televisi berlomba menghasilkan suatu program yang berkualitas dan bersaing mendapatkan respon balik positif dari penonton. Penonton yang menyukai program di suatu televisi akan membuat stasiun televisi itu diakui secara tidak langsung karena mereka merasa puas dengan apa yang disajikan. Apalagi tayangannya memiliki unsur informasi dan hiburan, tentu ini yang diharapkan masyarakat.

## **B. Ide Penciptaan Karya**

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang tersebar di tiap daerah. Kebudayaan-kebudayaan di tiap daerah tentu saja berbeda dan mendapat pengaruh dari berbagai aspek. Bisa terpengaruh dari segi religi, etnis, ataupun pengaruh lain seperti televisi atau kebudayaan negara lain yang singgah ke tempat itu. Salah satu kebudayaan yang terbentuk di Kota Padangsidempuan adalah budaya becak sebagai hasil dari kebudayaan yang diserap dari daerah lain dan menjadikannya sebuah kebudayaan baru sesuai dengan kepentingan dan keadaan masyarakatnya.

Awalnya yang terlihat adalah dominasi becak Vespa sebagai sarana transportasi umum yang dominan selain angkutan kota dan kendaraan pribadi. Desain becak itu sendiri pun unik karena disesuaikan dengan bentuk Vespa dan kenyamanan



becak itu sendiri pun unik karena disesuaikan dengan bentuk Vespa dan kenyamanan penumpangnya sehingga terlihat berbeda dari becak yang lain di Indonesia atau bahkan di dunia. Kemudian terpikirkan mengenai siapa yang pertama kali membuat dan menggunakan becak di daerah ini. Setelah berkeliling dan melakukan pencarian akhirnya dijumpai seseorang yang mengaku membuat dan mendesain becak di daerah Padangsidimpuan pertama kalinya. Tokoh ini bernama Sudarso, pemilik sebuah bengkel las yang sekarang menjadi petani, adalah penggagas dan yang pertama kali mempopulerkan becak di Kota Padangsidimpuan. Kenyataan yang lebih menarik lagi adalah ternyata Pak Darso setelah sekian lama tidak diakui sebagai pencetus ide desain becak yang telah menjamur di kota Padangsidimpuan. Bahkan ia menyatakan kekecewaannya pada pemerintah yang tak urung memberikan penghargaan atau perhatian atas apa yang dilakukannya itu. Alasan itulah yang memperkuat pemilihan sosok Pak Sudarso menjadi obyek dalam penciptaan ini.

Setelah menemukan obyek yang bisa diangkat dan menimbang hasil riset yang ada maka diputuskan untuk membuat *video* dokumenter tentang profil Pak Darso. Hal ini juga terkait dengan obyek yang secara langsung ada dimasyarakat dan dapat menimbulkan efek emosional jika dijadikan sebuah program dokumenter. Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta obyektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata.<sup>4</sup> Dengan pemaparan yang faktual dan tidak dibuat-buat ini, diharapkan dapat memberi kesan dan dapat diapresiasi secara baik oleh penonton sehingga pesan yang dibawa dapat tersampaikan.

Sementara itu tokoh dokumenter John Grierson mendefenisikan atau menyebutkan “karya film dokumenter sebagai sebuah ‘laporan aktual yang kreatif’ (*creativity treatment of actuality*)”.<sup>5</sup>

Setelah menimbang berbagai teori diatas maka diputuskan program ini akan menjadi program dokumenter yang memaparkan fakta yang ada tentang kehidupan

---

<sup>4</sup> Fred Wibowo, *Teknik Produksi Program Televisi*, Pinus Book Pblisher, Yogyakarta, 2007, hal.146.

<sup>5</sup> Gerzon R. Ayawaila, *Dokumenter: Dari Ide sampai Produksi*, FFTV-IKJ Press, Jakarta 2008, hal.12.

Pak Sudarso dan becak Vespa yang dalam kenyataannya memiliki sebuah permasalahan yang dapat disajikan sebagai karya *audio visual*.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu ingin berinteraksi dengan orang lain. Karya yang akan dibuat dengan format dokumenter ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi khalayak penonton.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penciptaan karya ini adalah:

1. Memberi informasi kepada penonton tentang jenis transportasi becak Vespa di daerah Padangsidempuan.
2. Membuka mata masyarakat dan bisa lebih menghargai apa yang telah dilakukan orang lain dan bermanfaat bagi orang banyak seperti yang dilakukan Sudarso.

Manfaat yang dapat diperoleh dari penciptaan karya ini adalah:

1. Menambah khasanah program dokumenter.
2. Memberikan motivasi pada penonton untuk membuat benda yang berguna.
3. Menjadikannya sebuah dokumen pemerintahan setempat atau Nasional

Pernyataan dari D.A. Peransi dalam bukunya *Film/Media/Seni* menyatakan film dokumenter sebagai kultural edukatif yang berarti film dokumenter bisa menjadi sebuah kebudayaan yang mendidik. Dalam bukunya juga mendefinisikan arti seni bagi kebudayaan manusia yang terletak pada dimensi simbolik. “ Apabila suatu karya memungkinkan manusia memperoleh pengalaman-pengalaman dalam hal film melalui identifikasi optik, emosional dan imajiner yang dalam kehidupan sehari-hari

tidak dapat dihayatinya, dan dengan begitu memungkinkan ia memberi makna baru pada hidup keseharian, karya itu adalah karya seni”.<sup>6</sup>

Pernyataan diatas memaparkan bahwa sebuah karya seni dapat memberikan makna baru dalam kesehariannya jika mendapat hal baru yang bisa diapresiasi. Hal ini berarti program ini akan memberikan manfaat secara emosional terhadap penonton. Apalagi mengingat masyarakat Indonesia menjadikan televisi sebagai alternatif hiburan yang murah dan semua informasi bisa didapat hanya dengan duduk di depan layar televisi. Program dokumenter ini diharapkan akan mengena pada emosional penonton dan target khalayak yang cukup luas mengingat siaran televisi yang telah menjangkau sampai pelosok daerah di Indonesia.

#### D. Tinjauan Karya

Banyak sekali karya dokumenter yang menjadi acuan dalam pembuatan karya dokumenter ini terutama dalam hal bertutur naratif seperti *National Geographic* yang menggunakan narasi sebagai penyambung cerita. Cara membangun adegan tidak terlalu berat namun pencapaian informasi yang jelas dapat dirasakan penonton.

Naskah biasanya merupakan uraian penjelasan, informasi atau komentar terhadap kejadian yang disajikan secara *visual*. Naskah itu kemudian direkam dengan pembawa suara seorang penyiar atau *presenter* dan dipersatukan dengan gambar tanpa pemunculan pembawa suaranya (*voice over*). Naskah uraian hanya melengkapi tayangan *visual* yang belum jelas atau perlu spesifikasi karena gambarnya terlalu umum. Untuk tayangan *visual* yang sudah jelas, uraian tidak diperlukan. Biarkan gambar berbicara sendiri.<sup>7</sup>

Acara *National Geographic* dijadikan acuan dalam hal penggunaan narasi untuk memperjelas informasi yang akan disampaikan, juga sebagai penghubung film secara keseluruhan. Program ini akan menggunakan judul besar diikuti dengan tema

<sup>6</sup> D.A. Peransi, *Film/Media/Seni*, FFTV-IKJ Press, Jakarta, 2005, hal.40.

<sup>7</sup> Fred Wibowo. *Teknik Produksi Program Televisi*, Yogyakarta, Pinus Book Publisher, 2007, hal.158.

dan tokoh yang berbeda dalam setiap episodenya. Layaknya dokumenter berseri yang diterapkan *National Geographic*, karya ini juga akan berseri dengan menghadirkan tokoh yang berbeda dalam setiap episodenya dengan Pak Sudarso sebagai tokoh dalam episode ini.

Karya lain yang menjadi acuan adalah karya dari Yudha Richard, mahasiswa ISI Yogyakarta yang mengangkat profil Gesang. Pada profil Gesang tersebut, menceritakan kehidupan Gesang sebagai seorang seniman besar yang setelah usia tuanya tidak mendapat perhatian dari masyarakat luas. Program yang dibuat bertujuan untuk mengenang kembali perjalanan seniman besar yang namanya juga terkenal sampai ke Jepang itu. Persamaan yang mendasar adalah bentuk profil yang sama-sama dianut tetapi ada sedikit perbedaan mengenai bentuk dan sosok sang tokoh. Jika Gesang adalah tokoh yang menjadi legenda dan dikenal banyak orang, bahkan sampai di Jepang sekalipun, maka dalam program dokumenter ini, profil yang di hadirkan adalah sosok yang tidak dikenal oleh masyarakat luas tetapi apa yang ia buat bermanfaat bagi orang banyak.

Program dokumenter “Andong Jogja” karya Dian Guntur Pamungkas membahas alat transportasi andong yang ada di kota Yogyakarta. Pada dokumenternya ini, sang pembuat mengambil tema andong yang bukan lagi memegang atribut sarana transportasi vital, namun telah mengalami pergeseran fungsi dan perannya sebagai transportasi penunjang kepariwisataan di Yogyakarta. Program ini dianggap bisa menjadi acuan karena sama-sama membahas tentang alat transportasi di sebuah daerah di Indonesia, tapi dokumenter “Andong Jogja” ini lebih memfokuskan ke obyek andongnya. Berbeda dengan program dokumenter “Sosok Penggagas” yang mengetengahkan seorang penggagas alat transportasi di Kota Padangsidimpuan.

Karya dokumenter profil yang dibuat oleh Garcia Iktia, “Sang Penjaga” mengetengahkan sejarah kebudayaan bangsa Indonesia sebagai latar belakang yang kuat. Profil seorang penjaga situs benda peninggalan kerajaan Majapahit ini dikemas dengan menggunakan pendekatan *cinéma vérité*. Teori dan pendekatan ini pada

awalnya digunakan di Prancis pada tahun 1950-an yang dianggap mampu menyetengahkan realita *visual* secara sederhana dan apa adanya. Perbedaannya jelas terdapat dalam teori pendekatan yang dianut. Di dalam dokumenter “Sosok Penggagas” ini pendekatan *cinéma vérité* tidak digunakan.

